

# **Merenungkan Tentang Akhirat**

**17-April-2023**



**Speech For Shab e Qadr Ijtima**

**(For Islamic Brothers)**

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ  
 مَا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## Merenungkan tentang akhirat

وَعَلَىٰ إِلَهِكَ وَأَصْحَابِكَ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ  
 وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
 وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ  
 تَوَيْتُ سُنَّتَ الْإِعْتِكَافِ

**Yang artinya:** “Aku telah niat sunnah i'tikaf.”

Saudara-saudara Muslim yang terkasih, setiap kali Anda memasuki masjid, niatkan i'tikaf, karena Anda akan terus mendapatkan pahala i'tikaf selama Anda berada di masjid. Ingat, di dalam masjid tidak diperbolehkan makan, minum, tidur, sahur atau berbuka puasa, bahkan tidak diperbolehkan minum air Zamzam atau air yang dibuat yang berada di waduk. Namun, jika niat i'tikaf dilakukan, semua perbuatan ini akan diperbolehkan. Niat i'tikaf tidak boleh hanya untuk makan, minum, atau tidur saja, tetapi harus melakukannya untuk menyenangkan Allah عَزَّوَجَلَّ.

Disebutkan dalam Fatwa Shami: “Jika seseorang ingin makan, minum atau tidur di masjid, dia harus berniat untuk beri'tikaf dan berdzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ selama beberapa waktu. Kemudian, dia dapat melanjutkan sesuai keinginannya (yaitu jika dia ingin makan, minum atau tidur, dia bisa melakukannya).”

## Keutamaan mengirim shalawat kepada Nabi ﷺ

Khalifah Islam ketiga, Sayyidinā ‘Umar b. al-Khaṭṭāb رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menyatakan,

إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى تُصَلِّيَ عَلَى نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

“Sesungguhnya, do’a tetap tergantung antara langit dan bumi, dan tidak ada yang naik darinya (tidak akan sampai) hingga kamu mengirimkan ṣhalawat kepada Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.”<sup>1</sup>

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ telah bersabda: أَفْضَلُ الْعَمَلِ الْيَتِيَّةُ الصَّادِقَةُ (niat jujur adalah tindakan terbaik).<sup>2</sup> Wahai para pecinta Nabi! berniatlah yang baik sebelum melakukan setiap tindakan, karena ini bisa menjadi jalan masuk surga.

Sebelum mendengarkan ceramah, berniatlah dengan niat yang baik seperti:

- Saya akan mendengarkan seluruh ceramah untuk mendapatkan pengetahuan tentang Islam.
- Saya akan duduk dengan hikmat.
- Saya akan menahan diri dari rasa malas selama ceramah berlangsung.
- Saya akan mendengarkan ceramah untuk memperbaiki diri saya.
- Apapun yang Saya dengar dan pelajari, Saya akan mencoba untuk menyampaikannya kepada orang lain.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

<sup>1</sup> Jami’ al-Tirmidzi: 486

<sup>2</sup> Jami’ al-Ṣaghir: 1.284

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Sesungguhnya dunia ini adalah tempat amal, dan akhirat adalah hari pembalasan. Barang siapa melakukan perbuatan apapun di dunia ini, dia akan mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat. Beruntunglah orang-orang yang tetap menyibukkan diri untuk mempersiapkan bekal akhirat selama mereka berada di dunia ini dan meninggalkan dunia ini dengan bekal amal saleh. Mari kita simak beberapa saran, nasehat, dan pernyataan yang menggugah pikiran dari pendahulu kita yang saleh رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ. Pertama, mari kita simak kisah yang membangkitkan iman dan menambah keimanan kita.

## Tidak ada yang menangis merenungkan tentang akhirat

Dalam jilid 1, halaman 137 dari 'Uyūn al-Hikāyāt, publikasi (terbitan) Maktaba-tul-Madinah, tertulis:

Sayyidina Yazid b. Ṣalt رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menceritakan, “Suatu kali, saya pergi ke Baṣrah untuk bertemu dengan seorang teman saya yang saleh dan auliya. Ketika saya tiba di rumahnya, saya menemukan beliau dalam keadaan kritis, dan beliau hampir mati karena penyakitnya yang parah. Orang tua, istri, dan anak-anaknya berdiri di sekelilingnya, menangis. Keputusan terlihat di wajah mereka.

Saya menyapa mereka dengan salam dan bertanya, “Apa yang Anda rasakan saat ini?”

Mendengar hal ini, teman saya berkata, “Saat ini saya merasa seolah-olah semut berjalan di dalam tubuh saya.” Kemudian ayahnya mulai menangis.

Teman saya bertanya, “Wahai ayahku yang welas asih! Apa yang membuatmu menangis?”

Beliau (sang ayah) menjawab, “Anakku sayang! Kesedihan karena berpisah denganmu membuatku menangis. Apa yang akan terjadi pada kami semua setelah kepergianmu (meninggal dunia)?”

Kemudian, ibu, istri, dan anak-anaknya mulai menangis.

Teman saya bertanya kepada ibunya, “Wahai ibuku yang pengasih! Apa yang membuatmu menangis?”

Ibunya menjawab, “Wahai anakku sayang! Kesedihan karena berpisah denganmu membuatku menangis. Bagaimana aku akan hidup tanpamu?”

Kemudian beliau bertanya kepada istrinya, “Apa yang membuatmu menangis?”

Dia menyatakan, “Wahai suamiku tersayang! Hidup kami akan menjadi sulit tanpamu. Kesedihan atas kepergianmu mengoyak hatiku. Apa yang akan terjadi padaku setelah kamu meninggal?”

Kemudian beliau memanggil anak-anaknya yang menangis mendekat dan bertanya, “Anak-anakku! Apa yang membuatmu menangis?”

Anak-anak menjawab, “Kami akan menjadi yatim piatu setelah kematianmu. Perlindungan seorang ayah akan diambil dari kita. Apa jadinya kami setelah kematianmu? Kesedihan karena berpisah darimu yang membuat kami menangis.”

Setelah mendengar semua ini, teman saya berkata, “Dudukkan saya.” Begitu beliau duduk, beliau mulai berkata kepada anggota keluarganya, “Kalian semua menangis untuk dunia. Masing-masing dari kalian tidak menangis untuk saya, tetapi kalian menangis karena takut akan berakhirnya keuntungan pribadi kalian. Adakah diantara kalian yang terharu hingga menangis sambil memikirkan bagaimana keadaanmu di alam kubur? Segera saya akan ditinggalkan dalam kuburan yang gelap dan menakutkan. Apakah ada di antara kalian yang

menangis karena saya harus menghadapi Munkar dan Nakīr setelah kematian saya? Apakah ada di antara kalian yang menangis karena takut saya berdiri di hadapan Allah عَزَّوَجَلَّ (untuk dimintai pertanggungjawaban)? Tidak seorang pun dari kalian yang menangis karena kesusahan yang akan saya temui di akhirat nanti, masing-masing dari kalian menangis karena alasan duniawi kalian sendiri.”

Kemudian beliau merintih dan meninggalkan dunia.”

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Wahai para pecinta Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Betapa indahnya pola pikir untuk merenungkan tentang Akhirat yang diberikan oleh seorang yang saleh dan auliya ini kepada keluarganya dan kita semua. Kita harus merenungkan fakta bahwa kita menangis sedalam-dalamnya karena kehilangan nikmat duniawi, tetapi pernahkah kita menangis karena perbuatan jahat (dosa) kita, yang pada akhirnya akan membuat kita kehilangan karunia surga dan pantas mendapatkan siksa neraka yang pedih?

Kita berjuang tanpa lelah untuk mencapai berkah duniawi, tetapi pernahkah kita melawan nafsu duniawi kita dan mengerahkan upaya kita dalam melakukan amal saleh untuk mendapatkan berkah Surga? Jika seseorang menginterogasi kita di dunia ini, kita berkeringat, dan meskipun mengetahui jawabannya, kita melupakannya karena gugup. Pernahkah kita gemetar ketakutan karena ujian kubur (fitnah kubur) dan kebangkitan, atau pernahkah kita memiliki pola pikir untuk mempersiapkan ujian ini?

Ingat! Kehidupan Dunia dan segala isinya semuanya hanya sementara. Oleh karena itu, sambil menikmati karunia dan kemudahan yang hanya sementara ini, kita harus menanamkan dalam pikiran kita bahwa kita harus mempertanggungjawabkan semua ini di akhirat. Pertanyaannya tidak hanya tentang makanan atau minuman dan barang-barang

keperluan yang diperlukan, kita juga akan tetapi ditanyai tentang tindakan kita dan harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatan kita. Oleh karena itu, sebelum melakukan suatu perbuatan, hendaknya kita merenungkan sejenak seperti ini, “Apakah perbuatan yang saya niatkan itu bermanfaat untuk akhirat saya atau tidak, karena saya bisa dituntut untuk perbuatan yang tidak berguna (sia-sia) di akhirat nanti?”

Ingat! Pada hari kiamat, manusia juga akan ditanyai tentang anggota tubuh yang dengannya mereka melakukan perbuatan dosa siang dan malam tanpa ragu-ragu. Misalnya, akan ditanya tentang mata, yang mereka gunakan untuk melakukan banyak perbuatan durhaka kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Mereka membuat pandangan yang melanggar hukum, menonton film dan drama, dan bersenang-senang

dalam melihat adegan-adegan yang tidak sopan. Demikian pula telinga sebagian orang tetap asyik mendengarkan hal yang haram. Mereka terlibat dalam dosa seperti mendengarkan musik, lelucon cabul yang tidak berguna, fitnah, dongeng, dan kesalahan orang lain. Dengan cara yang sama, sebagian orang terbiasa dengan memiliki penyakit hati, seperti pikiran jahat, kedengkian, dan iri hati.

Oleh karena itu, orang yang berakal adalah orang yang takut dimintai pertanggungjawaban di akhirat dan dengan demikian berhasil mencegah anggota tubuhnya dari dosa. Jika tidak, ketika kita ditanyai tentang anggota tubuh ini pada hari kiamat, kita tidak akan memiliki jawaban.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman dalam Al-Qur'an yang mulia juz 15 (lima belas), dalam ayat 36 Surat Bani Isrā'īl:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

**Yang artinya:** Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”<sup>1</sup>

### Dalam Tafsīr al-Qurṭubī disebutkan:

Masing-masing dari ini (anggota tubuh) akan ditanyai tentang cara mereka digunakan. Dengan demikian, hati akan ditanya tentang apa yang biasa dipikirkannya dan kemudian pemikiran mana yang dimiliki, dan mata dan telinga akan ditanya tentang apa yang dilihat dan didengar melalui mereka.<sup>2</sup>

### Ulama Sayyid Mahmūd Ālūsī al-Baghdādī رحمه الله عليه komentar:

Ayat ini merupakan bukti pertanggungjawaban seseorang terkait dengan urusan hatinya. Misalnya, niat yang kuat untuk berbuat dosa dan terlibat dalam berbagai penyakit hati, seperti kedengkian, iri hati, kesombongan diri, dll. Namun para ulama Memiliki Penjelasan bahwa seseorang tidak akan dihukum karena hanya memikirkan dosa di dalam hati, kecuali jika dia memiliki niat yang kuat untuk melakukannya.<sup>3</sup>

Ḥakīm al-Ummah, Muftī Aḥmad Yār Khān Na’īmī رحمه الله عليه menyatakan, “Seseorang akan dimintai pertanggungjawaban atas niat jahat di dalam hatinya atau keyakinan jahatnya. Namun, bisikan yang secara tidak sadar masuk kemudian keluar dari hati akan dimaafkan.”

## Beliau lebih lanjut menjelaskan

Seseorang akan ditanyai pada hari kiamat tentang anggota tubuh bagian dalam dan luar, apakah mereka melakukan tindakan yang dilarang. Oleh karena itu, lakukanlah perbuatan yang hanya

<sup>1</sup> Al-Quran, 17:36

<sup>2</sup> Tafsīr al-Qurṭubī, jilid. 20, hal. 139

<sup>3</sup> Tafsīr Rūḥ al-Ma’ānī, jilid. 15, hal. 97

diperbolehkan dengan mereka. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak akan ditanyakan untuk kepentingan ilmu Allah عَزَّوَجَلَّ, dan ditanyakan agar pelaku mengakui kejahatannya.<sup>1</sup>

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Tidak diragukan lagi bahwa ada tujuan di balik seemuanya. Apakah itu pakaian yang kita kenakan, pena yang kita gunakan untuk menulis, rumah yang kita tinggali, jam tangan yang kita pakai di pergelangan tangan kita, sepeda motor atau pesawat terbang; mereka semua melayani dengan tujuan masing-masing. Setiap hal bertindak sebagai penyebab (alasan) untuk terpenuhi tujuannya. Renungkanlah! Saat segala sesuatu yang ada semua memiliki tujuan, lalu bagaimana mungkin manusia diciptakan tanpa tujuan? Apakah kelahiran seseorang itu tanpa makna? TIDAK! Manusia diciptakan bukan tanpa tujuan. Disebutkan dalam Juz 18, dalam ayat 115 Surat al-Mu'minūn:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

**Yang artinya:** Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?<sup>2</sup>

Wahai para pecinta Nabi, renungkanlah! Dari ayat Alquran ini, kita dapat belajar bahwa manusia telah diciptakan untuk tujuan tertentu. Menuntun kita mengenai tujuan ini adalah disebutkan dalam Juz 27, Surat al-Dhāriyāt, ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

<sup>1</sup> Tafsīr Nūr al-'Irfān ma'a Tarjama Kanz al-Īmān, hal. 455

<sup>2</sup> Al-Quran, 23:115

**Yang artinya:** “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”<sup>1</sup>

Kita belajar dari ayat yang mulia ini bahwa manusia dan jin tidak diciptakan tanpa tujuan, melainkan tujuan penciptaan mereka yang sebenarnya adalah untuk beribadah kepada Allah ﷻ.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

## Ujian dunia dan ujian akhirat

Wahai para pecinta Nabi ﷺ! Tidak diragukan lagi bahwa dunia ini adalah tempat menabur amal untuk akhirat. Setiap perbuatan yang dilakukan di dunia ini sangat penting untuk bekal di akhirat, jadi kita perlu melakukan amal saleh untuk perbaikannya. Ketika kita mengingat akan tujuan kita yang sebenarnya, yaitu beribadah kepada Allah ﷻ, memperbaiki akhirat kita akan menjadi mudah.

Renungkanlah! Ketika ujian diadakan di madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi, terlihat bahwa siswa berusaha sekuat tenaga untuk mencapai kesuksesan di dalamnya. Tidak ada perhatian terhadap makanan atau minuman yang tersisa. Persiapan khusus dilakukan untuk setiap pertanyaan yang memiliki kemungkinan paling kecil untuk dimasukkan dalam ujian. Mereka hanya memiliki satu tujuan dalam pikiran; mereka harus mempersiapkan ujian dan mendapatkan nilai yang bagus.

Selama periode ini berlangsung, orang tua akan memberikan dukungan penuh kepada anak-anak mereka karena mereka tahu bahwa jika anak mereka berhasil, dia akan berhasil kemudian menjadi orang yang hebat, dan mereka semua akan dihormati di antara kerabat mereka.

<sup>1</sup> Al-Quran, 51:56

Juga, dia akan mendapatkan banyak uang yang akan mengarah pada peningkatan di masa depan mereka.

Renungkanlah sejenak! Ketika kita dan anak-anak kita begitu sibuk karena alasan duniawi, maka usaha kita dalam mempersiapkan ujian akhirat harus jauh lebih besar. Renungkanlah! Pernahkah kita memikirkan ujian akhirat? Pernahkah kita berpikir untuk mempersiapkan ujian akhirat? Pernahkah kita gelisah memikirkan keberhasilan kita dalam ujian akhirat? Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ memberi kita kemampuan untuk selalu mengingat tentang akhirat.

اٰمِيْنَ بِجَاہِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوْا عَلٰى الْحَبِيْبِ صَلَّى اللهُ عَلٰى مُحَمَّدٍ

## Penyesalan yang luar biasa

Saudara-saudara Mulim yang terkasih! Ingat! Di mana kelalaian menyebabkan banyak kekhawatiran dan kesulitan, itu juga menjauhkan seseorang dari merenungkan tentang Akhirat. Kehidupan yang dihabiskan dalam kelalaian akan menghancurkan seseorang. Pendahulu kita yang saleh رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰى memiliki pola pikir untuk tidak melewatkan satu momen pun dalam keadaan lalai, pada setiap detiknya dihabiskan untuk melakukan amal saleh yang mendapatkan ridha Allah عَزَّوَجَلَّ. Kepribadian yang mulia ini, meskipun mereka menjalani kehidupan yang lurus dan melakukan perbuatan baik, selalu takut bahwa tindakan mereka akan dianggap sebagai kelalaian.

Hujjatul Islam, Imam Muhammad al-Ghazālī رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, menceritakan:

Sayyidinā al-Syekh Abū 'Alī Daqqāq رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyatakan, Saya pernah pergi untuk bertanya kepada orang saleh dan melihat murid-muridnya yang duduk di sekelilingnya. Syekh menangis, jadi

saya bertanya, “Wahai Syekh! Apakah Anda menangisi tentang (meninggalkan) dunia?”

Beliau menjawab, “Tidak, malah saya menangisi shalat yang terlewat.”<sup>1</sup>

Saya berkata, “Anda adalah orang yang taat beribadah, jadi bagaimana ada shalat yang terlewat?”

Beliau menjawab, “Saya melakukan setiap sujud dalam kelalaian dan bangun dari setiap sujud dalam kelalaian, dan sekarang meninggal dalam keadaan lalai.”

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ      صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ

## Klaim saja tidak berharga

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Anda mendengar bahwa meskipun menghabiskan setiap saat dalam mengingat Allah ﷺ dan merenungkan tentang akhirat, hamba Allah ﷺ yang saleh tidak menganggap ibadah mereka layak. Sebaliknya, karena takut kepada Allah ﷻ, mereka tetap dalam keadaan sedih dan berduka. Namun sayangnya, keadaan orang-orang yang termakan oleh kelalaian adalah sedemikian rupa sehingga mereka tidak melakukan perbuatan saleh, sejak awal, dan jika mereka melakukannya, mereka tetap gelisah sampai mereka mengumumkannya di hadapan beberapa orang.

Para hamba Allah ﷺ yang saleh, meskipun dilindungi dari dosa, selalu gemetar ketakutan dan menangis. Akan tetapi, orang-orang yang lalai, meskipun siang dan malam secara sembrono terlibat dalam dosa,

<sup>1</sup> Mukashafat al-Qulūb, hal. 22

Tidak punya rasa takut apapun dan berbicara dengan cara yang menunjukkan tidak ada yang lebih saleh dari mereka.

Untuk menyadarkan orang-orang seperti itu dari kelalaian mereka, Sayyidinā Shaqīq al-Balkhī رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyatakan :

Orang-orang mengatakan tiga hal dengan lidah mereka, tetapi bertindak yang bertentangan dengan mereka:

- 1) Mereka berkata, "Kami adalah hamba Allah عَزَّوَجَلَّ" tetapi mereka tidak bertindak sebagai hamba Allah, melainkan mereka bertindak sebagai orang bebas, melakukan apa yang mereka inginkan.
- 2) Mereka berkata, "Allah عَزَّوَجَلَّ memberi kita rezeki" namun hati mereka tidak puas tanpa mengumpulkan dunia dan isinya, dan ini sama sekali bertentangan dengan klaim mereka.
- 3) Mereka berkata, "Pada akhirnya, kita akan mati" tetapi mereka bertindak seolah-olah mereka tidak akan pernah mati.<sup>1</sup>

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ      صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Hari ini, keadaan kita mencapai titik di mana kita melakukan banyak upaya dalam mencari keuntungan duniawi, tetapi kita tetap lalai tentang akhirat. Kita bermimpi menjadi kaya siang dan malam, mengendarai mobil bagus, dan mengikuti mode terbaru, tetapi kita lupa bahwa suatu hari kita akan meninggal dunia dan meninggalkan dunia yang mempesona ini dengan tangan kosong (tidak membawa apa-apa).

Siapa di antara kita yang tahu saat kita akan mati? Apakah malam ini adalah malam terakhir dalam hidup kita? Kita bahkan tidak memiliki jaminan bahwa kita akan bernapas lagi. Mungkin napas yang kita ambil saat ini adalah napas terakhir yang kita ambil. Kita mendengar laporan

<sup>1</sup> Mukashafat al-Qulūb, hal. 45

berita setiap hari tentang orang-orang yang sehat sempurna dan tanpa penyakit lahiriah, namun tiba-tiba mereka menderita gagal jantung dan meninggal dunia, akhirnya memasuki kubur yang gelap gulita.

Untuk menyadarkan diri dari kelalaian, dengarkanlah dua kisah peringatan ini, bertaubatlah, dan menyibukkan diri dalam mempersiapkan bekal akhirat.

## Tenggelam dalam banjir

Diriwayatkan bahwa seseorang telah membangun rumahnya di tempat yang akan terjadi banjir. Ketika dia diberitahu bahwa ini adalah daerah yang berbahaya dan dia harus segera pindah, tetapi dia menjawab, "Saya tahu ini adalah tempat yang tidak aman, tetapi saya terpesona oleh keindahannya."

Dikatakan kepadanya, "Semua keindahan dan kecemerlangan melekat pada kehidupan. Karena itu, lindungi hidup Anda dan jangan membahayakan diri Anda sendiri."

Dia berkomentar, "Saya tidak akan pernah meninggalkan tempat ini."

Kemudian, suatu malam, banjir datang saat dia tidur, dan dia tenggelam di dalamnya.<sup>1</sup>

## Harapan pernikahan pupus

Ada seorang mahasiswa cerdas dari Faisalabad Medical College yang menemani temannya piknik. Setibanya di tempat piknik, temannya memasuki sungai untuk berenang tetapi akan tenggelam. Dalam keadaan emosi, 'calon dokter' itu melompat ke sungai untuk menyelamatkan temannya. Namun, dia tidak tahu cara berenang dan terjebak sendiri. Nasib sedemikian rupa sehingga temannya entah

---

<sup>1</sup> Uyūn al-Ḥikāyāt, hal. 446

bagaimana berhasil keluar, tetapi 'calon dokter' itu tenggelam. Ratapan dimulai. Harapan seorang ibu dan ayah di usia tua hilang ke air, impian mereka yang menyenangkan tidak lagi terpenuhi, dan siswa MBBS yang malang dan cerdas itu mencapai kuburnya sebelum hasil ujian terakhir berada tangannya.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ      صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Bangunlah dari tidur yang lalai. Kembangkan kepedulian terhadap akhirat dan persiapkan kematian sebelum datang menjemputmu. Jika, kita lengah memikirkan akhirat, atau kita tetap terdiam dengan Keasyikan dan kemewahan dunia ini dan kita tiba-tiba ditimpa penyakit berbahaya, terlibat kecelakaan, atau napas kita tiba-tiba berhenti dan kita meninggal dunia, maka selain merasa menyesal, kita juga tidak akan bisa berbuat apa-apa.

Singkirkan angan-angan ini dari kepala Anda bahwa, “Saya belum setua itu. Saya orang yang bugar, sehat dan memiliki umur panjang . Saya akan melakukan perbuatan saleh ketika saya sudah tua.” Ingat! Kematian tidak hanya datang di usia tua atau saat sakit, bahkan, pria muda yang bugar dan sehat pun bisa mati dan memasuki kuburan yang gelap.

Perumpamaan dunia ini seperti jalan yang harus kita lalui untuk mencapai tujuan kita, dan tujuan itu adalah Surga atau Neraka! Tujuan kita akan tergantung pada bagaimana kita melintasi jalan ini: dengan menaati perintah Allah ﷺ dan Rasul-Nya atau malah tidak taat dan ingkar.

Celakalah orang yang melihat silau dunia dan tetap terjatuh dalam fatamorgana dunia, mereka menjadi benar-benar lalai akan kematian. Ingat! Orang yang melekatkan hatinya pada karunia dunia menjadi lalai akan akhiratnya. Kelalaian membuat seseorang berani berbuat dosa,

menjauhkannya dari perbuatan saleh yang merupakan sarana untuk mendapatkan keridhaan Allah عَزَّوَجَلَّ.

Kita telah dikaruniai nikmat yang tak terhitung banyaknya oleh Allah عَزَّوَجَلَّ di dunia ini. Bisnis yang menguntungkan dan pekerjaan yang menguntungkan adalah berkah dari Allah عَزَّوَجَلَّ, rumah yang megah dengan berbagai fasilitasnya adalah berkah, kendaraan yang bagus adalah berkah yang besar, dan anak adalah berkah bagi orang tua mereka. Namun, harus diingat bahwa menjadi sibuk dengan berkah duniawi di luar kebutuhan seseorang adalah penyebab kelalaian dan kerugian. Sebagaimana disebutkan dalam Juz 28, Surat al-Munāfiqūn, ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٩﴾

**Yang artinya:** “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi.”<sup>1</sup>

Dalam ayat yang diberkahi ini, orang-orang beriman diberi nasehat dan peringatan, “Wahai orang-orang beriman! Janganlah hartamu atau anak-anakmu membuatmu lalai mengingat Allah عَزَّوَجَلَّ, seperti orang-orang munafik. Barangsiapa melakukan hal ini, sehingga karena keasyikannya dengan dunia, mereka melupakan agama, tidak memperhatikan keadaannya sendiri karena cintanya pada kekayaan, dan lalai dari kenikmatan akhirat, mereka itulah yang merugi.” Ini karena mereka tidak memiliki kepedulian terhadap berkah abadi dan

<sup>1</sup> Al-Quran, 63:9

kekal dari kehidupan di Akhirat sementara malah mengejar dunia yang fana ini.<sup>1</sup>

Sangat disayangkan bahwa keadaan umat Islam semakin memburuk dalam hal pelaksanaannya. Orang akan melakukan perjalanan ke berbagai negara untuk mencapai kekayaan tetapi tidak bisa menghadiri masjid yang hanya berjarak beberapa langkah saja. Mereka berfoya-foya ketika mendekorasi dan membangun rumahnya tetapi berusaha menghindari pengeluaran di jalan Allah ﷺ sedemikian rupa sehingga meskipun wajib, beberapa orang tidak mau membayar zakat. Mereka menggunakan berbagai cara untuk mencapai kekayaan, tetapi malas dalam meningkatkan amal saleh.

Ingat! Masih ada waktu. Bangkitlah dari kelalaian Anda dan segera bertobat, jangan sampai kematian tiba-tiba membawa Anda dari kamar yang indah berkilauan, dipenuhi cahaya dan kasur empuk dan mengantarkan Anda ke kuburan gelap gulita yang dipenuhi cacing dan serangga, di mana Anda dibiarkan berteriak, “Ya Tuhanku! Kembalikan aku ke dunia agar aku bisa menyembahmu dengan penuh semangat. Dan aku akan menghabiskan semua kekayaanku di jalan-Mu dan menjalankan shalat lima waktu dengan berjamaah, di baris pertama masjid dengan pembukaan takbir, dll. Namun, penyesalan pada saat itu tidak ada gunanya”

Oleh karena itu, kecerdasan terletak pada bagaimana menghabiskan hidup Anda sesuai dengan syariah; selamatkan diri Anda dan orang lain dari setiap dosa kecil dan besar; dan melakukan perbuatan kebajikan dan mendorong orang lain untuk melakukannya juga. Untuk meningkatkan semangat Anda dalam merenungkan akhirat, kaitkan diri Anda (bergabung) dengan lingkungan Islami Dawat-e-Islami, gerakan keagamaan pecinta Nabi ﷺ; berpartisipasi dalam 12

---

<sup>1</sup> Tafsir Khazin, al-Munafiqoon, di bawah ayat no: 9, jilid. 4, hal. 274; Tafsir al-Madārik, al-Munafiqoon, di bawah ayat no: 9, hal. 1,245

kegiatan keagamaan zeli halaqa (wilayah daerah); dan dengan sungguh-sungguh menyebarkan kegiatan ini di wilayah Anda.

## Siapa yang cerdas?

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan kematian sebelum kematian itu tiba. Beruntunglah orang yang mengumpulkan bekal yang bermanfaat sebelum menjadi musafir dalam perjalanan menuju akhirat. Ingatlah bahwa kehidupan dunia ini sangat singkat. Setiap napas kita membawa kita lebih dekat kepada kematian. Setiap napas kita membawa kita lebih dekat kepada akhir kehidupan duniawi kita. Setiap napas kita membawa kita lebih dekat kepada kuburan kita. Setiap napas kita membawa kita menuju pertemuan dengan malaikat maut. Setiap napas kita memberi kita pola pikir untuk mempersiapkan akhirat. Setiap napas kita adalah sarana penghubung kita dengan akhirat.

Saat napas kita berakhir, tindakan kita juga akan berhenti. Kemudian, selain merasa menyesal kita tidak akan bisa berbuat apa-apa kita bahkan tidak akan diberi jeda untuk memperbanyak amal baik kita dengan mengucapkan **سُبْحَانَ اللَّهِ** satu kali. Oleh karena itu, hargai kehidupan yang telah Anda anugerahkan di dunia ini dengan banyak beramal saleh dan menyibukkan diri untuk perbaikan akhirat Anda.

## Anjuran untuk melakukan perjalanan khafilah Madani pada malam Idul Fitri

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Bulan Ramadhan yang penuh berkah kini hanya tinggal sebagai tamu di antara kita beberapa hari lagi dan akan segera pergi. Kemudian

Hari raya Idul Fitri yang menggembirakan akan tiba. **إِنَّ هَذَا اللَّهُ** Setiap tahun, sejumlah besar saudara-saudara Muslim yang beruntung dan para pecinta Nabi **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** lainnya akan memperoleh berkah dari

melakukan jalan dakwah dengan menjadi musafir di Khafilah Madani pada malam Idul Fitri, membawa semangat tujuan suci: “Saya harus berusaha untuk memperbaiki diri saya dan orang-orang di seluruh dunia”.

Oleh karena itu, Anda juga harus menunjukkan tekad dan niat untuk melakukan perjalanan di Khafilah Madani dengan para pecinta Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ yang beruntung pada malam Idul Fitri. Hubungi saudara-saudara Muslim yang bertanggung jawab di wilayah Anda dan tuliskan nama Anda untuk Khafilah Madani. Bahkan, jika memungkinkan, kirim juga biaya perjalanannya. Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ memberi kita kehormatan untuk melakukan perjalanan di Khafilah Madani pada malam Idul Fitri.

اٰمِيْنُ بِجَاةِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوْا عَلٰى الْحَبِيْبِ صَلَّى اللهُ عَلٰى مُحَمَّدٍ

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Keutamaan Malam Ketetapan dan nikmat Allah عَزَّوَجَلَّ yang dianugerahkan kepada mereka yang menghabiskan malam ini untuk beribadah sangatlah banyak. Allah عَزَّوَجَلَّ mencurahkan rahmat-Nya yang berlimpah kepada hamba-hamba-Nya pada malam ini, Allah mengampuni para pendosa dan memberi mereka keselamatan dari Neraka. Namun, ada pula beberapa orang malang yang tetap kehilangan pengampunan dan keselamatan bahkan pada malam ini.

## Malaikat turun dengan bendera

Sayyidinā ‘Abdullāh b. ‘Abbās رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا meriwayatkan bahwa Nabi tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda:

Ketika Malam Ketetapan tiba, dengan perintah Allah عَزَّوَجَلَّ, Malaikat Jibrīl عَلَيْهِ السَّلَامُ turun ke bumi dengan membawa bendera hijau dalam

rombongan besar para malaikat. Malaikat Jibril menancapkan benderanya di atas Ka'bah. Malaikat Jibrīl عَلَيْهِ السَّلَامُ memiliki seratus sayap,

dua di antaranya hanya disebarikan pada malam ini, dan dibentangkan dari timur ke barat. Kemudian Malaikat Jibrīl عَلَيْهِ السَّلَامُ memerintahkan para malaikat lainnya untuk memberi salam dan mengangkat tangan dengan setiap Muslim yang berdiri melakukan (ibadah), shalat dan mengingat Allah عَزَّوَجَلَّ pada malam ini, dan mengucapkan āmin (mengaminkan) untuk doa-doa mereka. Ini berlangsung sampai fajar tiba. Ketika fajar tiba, Malaikat Jibrīl عَلَيْهِ السَّلَامُ memerintahkan para malaikat untuk kembali.

Kemudian, para malaikat bertanya, “Wahai Jibril! Apa yang Allah عَزَّوَجَلَّ lakukan terhadap orang-orang beriman dari umat Nabi tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ?”

Malaikat Jibrīl عَلَيْهِ السَّلَامُ menjawab, “Allah عَزَّوَجَلَّ telah memandang mereka dengan rahmat khusus-Nya dan mengampuni mereka semua, kecuali empat.”

Para sahabat yang mulia عَلَيْهِمُ الرِّضْوَانُ bertanya, “Wahai Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Siapa mereka?”

Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menjawab, “(1) Kebiasaan minum minuman keras, (2) durhaka kepada kedua orang tuanya, (3) orang yang memutuskan hubungan keluarga (tanpa alasan syar'i) dan (4) orang yang menyimpan kedengkian terhadap saudara Muslim lainnya.”<sup>1</sup>

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Pernahkah Anda mendengar bagaimana peminum alkohol, orang yang durhaka kepada orang tuanya, orang yang memutuskan hubungan keluarga, dan orang yang saling mendendam tanpa sebab akan dirampas dari berkah malam

Ketetapan? Pikirkan dalam-dalam! Apakah sifat-sifat jahat ini ada dalam diri kita? Apakah kita menyakiti perasaan orang tua kita? Apakah ada ketidaksepakatan yang berkelanjutan antara kita dan kerabat (keluarga),

seperti bibi, saudara laki-laki, saudara perempuan, paman, dan lain-lain, yang tanpa alasan yang sah sebagaimana yang ditentukan oleh syariah? Apakah kita menyimpan dendam yang tersembunyi untuk orang kepercayaan lainnya?

مَعَاذَ اللَّهِ Jika ada yang terlibat dalam dosa-dosa ini, mereka harus dengan tulus bertobat darinya (tindakan tersebut) dan berniat untuk meminta pengampunan (permintaan maaf) dari orang-orang yang haknya telah mereka langgar. Kalau tidak, perlu dicatat bahwa konsekuensi (balasan) dari dosa-dosa ini sangat mengerikan.

Ingat! mengonsumsi alkohol sangat merusak agama, iman, tubuh, harta kekayaan, kesehatan seseorang, dan masyarakat pada umumnya. Alkohol adalah induk dari kejahatan, karena dalam keadaan mabuk, seseorang terjatuh dalam pandangan jahat, percabulan, dan banyak dosa lainnya, sehingga akan menghancurkan hidupnya di dunia dan Akhirat.

يَا اللَّهُ أَنْجِنِي مِنَ النَّارِ Ya Allah عَذِّبْ! Berilah kami keselamatan dari Api (Neraka)!

يَا مُجِيبُ يَا مُجِيبُ يَا مُجِيبُ Wahai Pemberi keselamatan! Wahai Pemberi keselamatan! Wahai Pemberi keselamatan!

بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ Dengan rahmat-Mu (kasihanilah kami), wahai Yang Maha Penyayang!

صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ

## Zaman Imam dengan pakaian sederhana

Dikisahkan bahwa Imam Muḥammad al-Ghazālī رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ pernah berada di al-Makkah al-Mukarramah. Beliau رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ tidak menginginkan sanjungan dan pengaruh lahiriah, jadi beliau mengenakan pakaian polos dan sederhana.

Sayyidinā ‘Abd al-Raḥmān al-Ṭūsī رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, “Apakah Anda tidak punya pakaian lain? Anda adalah imam zaman ini dan pembimbing umat. Ribuan orang yang menjadi murid Anda.”

Imam Muḥammad al-Ghazālī رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menjawab, “Mengapa kamu melihat status orang yang tinggal di dunia melalui pakaian yang terlihat seperti seorang musafir dan menganggap kemewahan atas perhiasan dunia ini yang sifatnya hanya sementara? Ketika Pemimpin , Nabi tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tetap berada di dunia ini seperti seorang musafir dan tidak mengumpulkan kekayaan, lalu bagaimana dengan statusku?”

Wahai para pecinta Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Anda akan mengamati kualitas-kualitas kebajikan yang bersinar di antara para pecinta Nabi yang bergabung dengan lingkungan religius Dawat-e-Islami. Oleh karena itu, Anda juga harus menjadi salah satu dari mereka yang membenamkan diri dalam berkah yang ditemukan bersama para pecinta Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ memberi kita kebaikan dunia dan akhirat, dan mengampuni kita tanpa pertanggungjawaban (tanpa hisab).

اٰمِيْنُ بِجَاہِ النَّبِيِّ الْاَوْمِيْنِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

صَلُّوْا عَلَيَّ الْحَبِيْبِ